AJMIE

Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education
Vol. 6 No. 2, 2025

Strategi Internalisasi Nilai Akhlak Berbasis Kitab *Akhlaq Lil Banin* di Lembaga Pendidikan Islam Non Formal

Strategy of Moral Values Internalization Based on The Book of Akhlaq Lil Banin at Non-Formal Islamic Educational Institutions

Muhamad Alwi Aziz[1]; Imam Makruf[2]
[1,2]UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

Corresponding email: alwiaziz18@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the implementation of moral education and its impact on the behavioral development of students at PTQ Haidar al-Hidayah. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing observations, interviews, and documentation to collect data on institutional understanding, strategies for internalizing moral values, and their effects on student behavior. The findings indicate that the institution demonstrates a strong understanding and commitment to moral education, implemented through the integration of ethical values into the Qur'an memorization program, habituation of noble character (akhlaqul karimah), instruction based on the Akhlaq lil Banin text, and religious as well as social extracurricular activities. Strategies for internalizing moral values combine lectures, storytelling, exemplary modeling (uswah hasanah), and habituation (ta'dib wa ta'wid), enabling students to cognitively understand, emotionally internalize, and practically apply moral values in their daily lives. The study observed significant improvements in politeness, discipline, responsibility, honesty, and respect for teachers. These results confirm that a holistic and integrated moral education effectively fosters sustainable moral behavior among students. The findings can serve as a model for other Islamic educational institutions seeking to develop character education programs grounded in moral values and practical experiences.

***Keywords**: Moral education, Value internalization, Akhlaq lil Banin, Student behavior, Character education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pendidikan akhlak dan dampaknya terhadap perubahan sikap santri di PTQ Haidar al-Hidayah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman lembaga, strategi internalisasi nilai akhlak, serta dampaknya pada perilaku santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga memiliki pemahaman dan komitmen kuat terhadap pendidikan akhlak, yang diwujudkan melalui integrasi nilai akhlak ke dalam program Tahfidzul Qur'an, pembiasaan akhlaqul karimah, pembelajaran berbasis kitab Akhlaq lil Banin, serta kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sosial. Strategi internalisasi nilai akhlak menggabungkan ceramah, kisah teladan, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan (*ta'dib wa ta'wid*), sehingga santri tidak hanya memahami nilai moral secara kognitif, tetapi juga menghayati dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Dampak nyata terlihat pada peningkatan sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap guru. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang terintegrasi dan holistik efektif membentuk perilaku moral santri secara berkelanjutan. Hasil penelitian dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai dan praktik nyata.

Keywords: Manajemen Strategik, Pendidikan Islam, Efektivitas Sekolah, Kualitas Pendidikan, Peningkatan Sekolah.

A. Pendahuluan

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama dalam sistem pendidikan Islam dan menjadi tujuan esensial dalam pembentukan karakter peserta didik. Sejak periode klasik, para ulama menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak diukur semata oleh penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan oleh kualitas akhlak yang tercermin dalam

perilaku keseharian. Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai inti dari kesempurnaan ilmu dan agama, sehingga pendidikan Islam idealnya berorientasi pada pembentukan kepribadian yang berakhlakul karimah (Muhammad, 2005). Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa pendidikan akhlak memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik dan memperkuat integritas moral mereka dalam kehidupan sosial (Ajeng, 2024).

Dalam praktiknya, banyak lembaga pendidikan Islam masih memanfaatkan kitab-kitab klasik sebagai rujukan utama pendidikan akhlak. Salah satu kitab yang hingga kini masih digunakan secara luas adalah *Akhlaq lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baradja. Kitab ini menyajikan ajaran akhlak dasar dengan bahasa yang sederhana dan sistematis, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik usia anak (Abdurrohman et al., 2025). Beberapa penelitian menegaskan bahwa kitab klasik memiliki relevansi pedagogis yang tinggi apabila diimplementasikan secara kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Gofar & Ilmiyah, 2024; Rasyid et al., 2025). Namun demikian, efektivitas penggunaan kitab klasik sangat bergantung pada strategi internalisasi nilai yang diterapkan oleh lembaga pendidikan.

Tantangan pendidikan akhlak di era digital semakin kompleks. Peserta didik dihadapkan pada arus informasi yang cepat, pengaruh media sosial, serta perubahan pola interaksi sosial yang cenderung mengabaikan nilai-nilai moral. Kondisi ini berimplikasi pada melemahnya kontrol perilaku dan meningkatnya problem moral pada anak usia sekolah (Marwan et al., 2025). Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mengajarkan nilai akhlak secara normatif, tetapi juga mengelolanya melalui strategi pembelajaran, pembiasaan, dan budaya lembaga yang terencana dan berkelanjutan (Hakim et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan akhlak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain keteladanan guru, pembiasaan perilaku religius, serta iklim dan budaya sekolah (Shodiq & Kuswanto, 2024). Penelitian lain menekankan pentingnya integrasi nilai akhlak ke dalam kurikulum dan strategi pembelajaran agar nilai tersebut tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi

terinternalisasi dalam sikap dan tindakan peserta didik (Kurniawan et al., 2025). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan madrasah.

Kajian mengenai internalisasi nilai akhlak berbasis kitab klasik di lembaga pendidikan Islam nonformal, khususnya pada jenjang Pondok Tahfidzul Qur'an (PTQ), masih relatif terbatas. Padahal, PTQ memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter keagamaan anak sejak usia dini. Selain itu, penelitian yang secara khusus mengkaji strategi internalisasi nilai akhlak bukan sekadar implementasi materi masih jarang dilakukan. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada analisis isi kitab atau hasil pembelajaran, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana lembaga mengelola proses internalisasi nilai tersebut melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta penegakan aturan.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan Akhlaq lil Banin tidak hanya sebagai bahan ajar, tetapi sebagai basis strategi internalisasi nilai akhlak yang dikelola secara kelembagaan. Melalui studi kasus di PTQ Haidar al-Hidayah, penelitian ini mengkaji perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian internalisasi nilai akhlak dalam aktivitas pendidikan sehari-hari.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi internalisasi nilai akhlak berbasis Akhlaq lil Banin di lembaga pendidikan Islam nonformal, meliputi metode, bentuk implementasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan akhlak Islam, dan secara praktis menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam dalam mengelola pendidikan akhlak secara sistematis dan adaptif.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus untuk mengkaji secara mendalam proses internalisasi nilai akhlak santri berbasis kitab *Akhlaq lil Banin* di Pondok Tahfidzul Qur'an (PTQ) Haidar al-Hidayah Sukoharjo. Pendekatan ini

dipilih karena fokus penelitian terletak pada dinamika pembinaan akhlak melalui ta'līm, tarbiyah, dan ta'dīb yang berlangsung secara kontekstual dalam kehidupan kepesantrenan, baik melalui pembelajaran kitab, pembiasaan ibadah, maupun keteladanan asatidz dan musyrif (Creswell, 2013; Yin, 2018).

Subjek penelitian meliputi pengelola pondok, asatidz, musyrif, dan santri yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas kepesantrenan (halaqah tahfidz, adab keseharian santri, dan pelaksanaan tata tertib pondok), wawancara mendalam, serta studi dokumentasi berupa kurikulum tahfidz, peraturan pondok, program pembinaan akhlak, dan kitab *Akhlaq lil Banin*. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teknik untuk memastikan kredibilitas temuan (Sugiyono, 2018).

C. Hasil dan Pembahasan

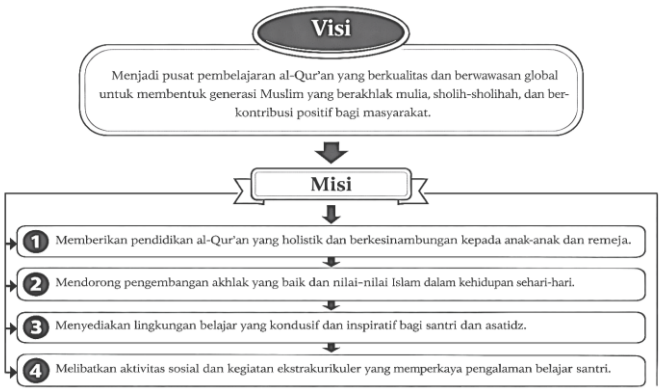
1. Pemahaman dan Komitmen Lembaga terhadap Pendidikan Akhlak Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa PTQ Haidar al-Hidayah memiliki pemahaman yang kuat dan komitmen yang konsisten terhadap pendidikan akhlak santri sebagai fondasi utama proses pendidikan. Pendidikan akhlak tidak diposisikan sebagai mata pelajaran tambahan, melainkan terintegrasi secara menyeluruh ke dalam seluruh program lembaga, mulai dari pembelajaran Tahfidzul Qur'an, pembiasaan akhlaqul karimah, pengkajian kitab Akhlaq lil Banin, hingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dan sosial. Salah satu ustadz menegaskan bahwa "*hafalan Al-Qur'an harus berjalan seiring dengan pembentukan adab, karena akhlak adalah cerminan dari ilmu yang dimiliki santri.*" Pernyataan ini mencerminkan pandangan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif dan hafalan, tetapi dari perilaku nyata santri dalam kehidupan sehari-hari.

Pemilihan kitab Akhlaq lil Banin sebagai rujukan utama pembelajaran akhlak menunjukkan kesadaran pedagogis lembaga

terhadap karakteristik peserta didik usia anak. Kitab ini memuat nilai-nilai akhlak dasar yang komprehensif, meliputi akhlak kepada Allah, orang tua, guru, sesama, serta akhlak pribadi seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Pendekatan ini selaras dengan tujuan utama pendidikan Islam sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah QS. Al-Qalam ayat 4:*"Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."*

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter dan akhlak merupakan inti dari misi pendidikan Islam dan menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan berbasis Al-Qur'an. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fuadi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam manajemen pendidikan tahfidz tidak hanya meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter dan akhlak Islami dalam kehidupan sehari-hari santri.



(Sumber : Buku Pedoman PTQ Haidar al-Hidayah)

Gambar 1. Visi dan Misi PTQ Haidar al-Hidayah

Berdasarkan hasil dokumentasi, Gambar 1 menunjukkan bahwa visi dan misi PTQ Haidar al-Hidayah berfungsi sebagai landasan operasional pendidikan akhlak santri. Hasil wawancara dengan pengelola dan pendidik mengungkapkan bahwa visi dan misi tersebut tidak berhenti pada tataran formal administratif, melainkan dijadikan acuan dalam perencanaan program, pelaksanaan pembelajaran, serta pembiasaan sikap santri. Hal ini terlihat dari konsistensi nilai yang ditanamkan dalam kegiatan harian, aturan lembaga, serta budaya interaksi antara ustadz dan santri. Temuan ini sejalan dengan pandangan

Waruwu et al. (2023) yang menegaskan bahwa kepemimpinan berbasis nilai dan komitmen institusi berpengaruh signifikan terhadap terbentuknya budaya moral di lembaga pendidikan (Permana & Fadriati, 2023).

Selain pembelajaran formal, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan dan ekstrakurikuler keagamaan menjadi instrumen penting dalam internalisasi nilai akhlak. Kegiatan seperti sholawatan dan hadroh tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan minat dan bakat, tetapi juga sebagai media pembinaan sikap religius, kebersamaan, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap nilai sosial. Menurut keterangan pengelola, kegiatan ini dirancang untuk melatih santri berinteraksi secara santun, bekerja sama, serta menumbuhkan kecintaan terhadap tradisi keislaman. Praktik ini memperkuat dimensi afektif dan psikomotorik pendidikan akhlak yang tidak selalu dapat dicapai melalui pembelajaran kelas.



Gambar 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan

Gambar 2 memperlihatkan praktik konkret internalisasi nilai akhlak melalui kegiatan sholawatan dan hadroh yang dilakukan secara rutin. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa aktivitas ini melatih santri untuk bertanggung jawab terhadap peran masing-masing, mematuhi aturan waktu, serta menjaga adab selama kegiatan berlangsung. Dengan demikian, nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata. Temuan ini mendukung pandangan Minhaji et al. (2024) bahwa kegiatan keagamaan berbasis

praktik memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan sikap religius dan sosial peserta didik.

Secara teoretis, pendekatan PTQ Haidar al-Hidayah sejalan dengan sabda Nabi Muhammad SAW: "*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*" (Baradja, 2016). Hadis ini menegaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Oleh karena itu, integrasi nilai akhlak dalam seluruh aspek kehidupan lembaga menjadi keharusan, bukan pilihan. Hal ini diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa "*pendidikan jiwa lebih utama daripada pendidikan ilmu; karena akhlak yang baik akan membawa ilmu menjadi bermanfaat*" (Anwar, 2022).

Hasil penelitian ini juga relevan dengan temuan Ruslan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa pendidikan moral berbasis nilai agama efektif dalam membentuk kesadaran etis peserta didik. Integrasi nilai moral ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler terbukti meningkatkan perilaku etis dan tanggung jawab sosial, terutama ketika nilai tersebut diperlakukan sebagai budaya lembaga, bukan sekadar materi pembelajaran (Hidayati, 2024). Kegiatan sholawatan dan hadroh di PTQ Haidar al-Hidayah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat internalisasi akhlak melalui pengalaman langsung (Ngalimansyah, 2024; Nugraha et al., 2025).

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa komitmen PTQ Haidar al-Hidayah terhadap pendidikan akhlak santri terwujud melalui perpaduan antara pemahaman konseptual, keteladanan pendidik, pembiasaan nilai, dan praktik spiritual. Pendekatan ini selaras dengan ajaran Al-Qur'an, Hadis, pandangan ulama klasik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Akhlaq lil Banin, bahwa pendidikan akhlak yang efektif harus terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan lembaga dan menjadi dasar utama pembentukan karakter santri yang berakhlak mulia serta berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Baradja, 2016).

2. Strategi dan Metode Internalisasi Nilai Akhlak Berbasis Kitab Akhlaq lil Banin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi internalisasi nilai akhlak di PTQ Haidar al-Hidayah dilaksanakan secara terencana dan

berkelanjutan dengan mengombinasikan berbagai metode pembelajaran yang saling melengkapi. Strategi ini dirancang agar santri tidak hanya memahami nilai-nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menghayati serta membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, internalisasi nilai akhlak diarahkan pada integrasi antara aspek pemahaman, penghayatan, dan praktik nyata. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* dalam pendidikan Islam, yaitu proses pembiasaan adab yang bertujuan membentuk jiwa dan perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai moral Islami (Baradja, 2016).

Secara metodologis, metode ceramah dan kisah (*al-qishshah*) digunakan sebagai pendekatan awal dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Akhlaq lil Banin*. Penyampaian materi dilakukan secara naratif melalui kisah-kisah teladan yang dekat dengan pengalaman santri, sehingga nilai moral lebih mudah dipahami dan diingat. Salah satu ustadz menyampaikan bahwa "*penyampaian akhlak melalui cerita membuat santri lebih mudah menangkap pesan dan menirukannya dalam perilaku sehari-hari.*" Temuan ini menguatkan pandangan Nihwan (2025) bahwa pendekatan kisah efektif menjembatani aspek kognitif dan emosional santri dalam proses internalisasi nilai.

Penggunaan metode kisah dalam pembelajaran akhlak memiliki landasan teologis yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. menegaskan pentingnya kisah sebagai sarana pendidikan dan refleksi moral dalam QS. al-A'raf ayat 176: "*Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*"

Ayat ini menunjukkan bahwa kisah berfungsi sebagai medium refleksi yang mendorong kesadaran nilai dan proses berpikir kritis peserta didik. Selain itu, QS. Hud ayat 120 menegaskan *"Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu".*

Ibn Katsir menjelaskan bahwa kisah-kisah Al-Qur'an tidak sekadar bersifat informatif, melainkan bertujuan menanamkan nilai, memberikan keteladanan, dan membentuk karakter melalui penghayatan makna serta ibrah yang terkandung di dalamnya (Badriah et al., 2025).

Selain metode ceramah dan kisah, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi strategi paling dominan dalam internalisasi nilai akhlak di PTQ Haidar al-Hidayah. Ustadz berupaya menampilkan sikap santun, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi dengan santri. Mudir PTQ menegaskan bahwa "*keteladanan ustadz sangat menentukan, karena santri lebih banyak meniru sikap daripada mendengarkan nasihat*." Temuan ini sejalan dengan penelitian Rusli et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keteladanan pendidik memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan nilai religius dan moral peserta didik, terutama dalam pendidikan agama.

Di samping itu, metode pembiasaan (*ta'dib wa ta'wid*) diterapkan melalui aktivitas rutin seperti salat berjamaah, zikir, mengucapkan salam, menjaga kebersihan, serta penerapan adab dalam berinteraksi. Pembiasaan ini diperkuat dengan pengawasan melalui tata tertib lembaga yang disertai sanksi edukatif. Seorang santri menyampaikan bahwa "*kami dibiasakan melakukan hal-hal baik setiap hari, jadi lama-lama terasa biasa dan menjadi kebiasaan*." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiasaan berperan penting dalam membentuk perilaku moral yang konsisten. Hal ini sejalan dengan temuan Febriyanti & Supriyadi (2023) serta Khafid & Kamal (2024) yang menegaskan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan efektif dalam memperkuat karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab peserta didik.

Tabel 1. Dampak Implementasi Nilai Akhlak terhadap Perilaku Santri

Strategi	Bentuk Implementasi
Ceramah dan kisah	Penyampaian nilai akhlak melalui cerita dan nasihat kitab
Keteladanan	Sikap dan perilaku pendidik sebagai contoh langsung
Pembiasaan	Praktik akhlak dalam aktivitas harian santri
Pengawasan	Tata tertib dan sanksi edukatif

Tabel 1 menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak di PTQ Haidar al-Hidayah tidak bertumpu pada satu metode saja, melainkan menggunakan pendekatan multidimensional yang mencakup ceramah

dan kisah, keteladanan, pembiasaan, serta pengawasan melalui tata tertib. Dominasi strategi keteladanan dan pembiasaan menegaskan bahwa pembentukan akhlak santri lebih efektif dilakukan melalui praktik langsung dan contoh nyata dibandingkan penyampaian verbal semata. Strategi ini memperlihatkan bahwa pembelajaran akhlak diarahkan pada pembentukan sikap dan perilaku santri secara berkelanjutan, bukan sekadar penguasaan materi.



Gambar 3. Proses Pembelajaran Kitab Akhlaq lil Banin

Gambar 3 memperlihatkan proses pembelajaran kitab Akhlaq lil Banin yang berlangsung secara dialogis dan kontekstual. Interaksi antara pendidik dan santri menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pemahaman teks, tetapi diarahkan pada penghayatan nilai dan penerapannya dalam perilaku nyata. Pendekatan ini memperkuat internalisasi nilai akhlak karena santri didorong untuk mengaitkan materi kitab dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak bukan sekadar pengetahuan atau kemampuan berbuat, melainkan suatu keadaan jiwa (*hay'ah rasikhah*) yang melahirkan perilaku baik secara konsisten (Fauzi, 2022). Pemerolehan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan akan membentuk kecenderungan perilaku baik secara otentik (*habituated disposition*), bukan sekadar kepatuhan formal (Yaqin, 2023). Dalam konteks pembelajaran kitab *Akhlaq lil Banin*, pendekatan dialogis dan aplikatif memungkinkan nilai moral tidak berhenti pada tataran intelektual, tetapi terinternalisasi dalam sikap dan perilaku santri.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menegaskan bahwa strategi internalisasi nilai akhlak di PTQ Haidar al-Hidayah dilakukan secara menyeluruh melalui kombinasi metode ceramah, kisah, keteladanan, pembiasaan, dan pengawasan. Pendekatan ini mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial santri secara seimbang, sehingga nilai-nilai akhlak benar-benar menjadi landasan perilaku sehari-hari yang konsisten dan berkelanjutan.

3. Dampak Internalisasi Nilai Akhlak terhadap Perubahan Sikap Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak berbasis kitab Akhlaq lil Banin di PTQ Haidar al-Hidayah memberikan dampak nyata terhadap perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini tidak hanya tampak pada aspek pemahaman kognitif tentang nilai akhlak, tetapi juga pada dimensi afektif dan perilaku santri dalam interaksi sosial, kedisiplinan, serta tanggung jawab personal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, santri mengalami perkembangan signifikan dalam hal sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan kepada guru. Namun demikian, perubahan tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang konsisten dan penguatan nilai akhlak dalam berbagai aktivitas lembaga (Ananda et al., 2022; Tantan & Nursobah, 2021).

Perubahan sikap santri terlihat jelas dalam interaksi sehari-hari, seperti penggunaan bahasa yang lebih santun, kepatuhan terhadap tata tertib lembaga, serta meningkatnya kesadaran menjalankan tugas dan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan. Salah satu ustadz menyampaikan bahwa "*santri sekarang lebih mudah diarahkan dan mulai sadar sendiri ketika melakukan kesalahan, terutama dalam adab kepada guru dan teman.*" Pernyataan ini menunjukkan bahwa nilai akhlak tidak hanya dipahami secara normatif, tetapi mulai terinternalisasi sebagai kesadaran moral yang memandu perilaku santri. Hal ini menguatkan temuan Aisyah & Hidayah (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan harian (*habit formation*) berperan signifikan dalam meningkatkan kepatuhan sosial dan pengendalian diri peserta didik.

Secara normatif, perubahan perilaku santri tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menempatkan keteladanan sebagai inti pembentukan akhlak. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: *"Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagimu."*

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak Rasulullah SAW merupakan model moral yang harus diinternalisasikan oleh peserta didik melalui keteladanan pendidik dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pesantren/PTQ, ustadz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang menjadi rujukan utama santri dalam membentuk sikap dan perilaku (Huda & Afrina, 2020).

Dampak internalisasi nilai akhlak terhadap perubahan perilaku santri secara ringkas disajikan berikut.

Tabel 2. Dampak terhadap Perilaku Santri

Jenis Akhlak	**Sebelum**	**Setelah**	**Perubahan**
Sopan santun	Sedang	Baik	Signifikan
Disiplin	Rendah	Cukup baik	Moderat
Tanggung jawab	Rendah	Baik	Signifikan
Kejujuran	Cukup	Baik	Positif
Hormat kepada guru	Cukup	Sangat baik	Sangat signifikan

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa internalisasi nilai akhlak memberikan dampak paling signifikan pada aspek sopan santun, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Sementara itu, aspek disiplin dan kejujuran mengalami peningkatan secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan waktu, penguatan berkelanjutan, dan konsistensi dalam pembiasaan serta keteladanan. Temuan ini menegaskan bahwa internalisasi nilai akhlak lebih efektif dilakukan melalui proses jangka panjang dibandingkan pendekatan instan atau represif.

Peningkatan tanggung jawab dan kedisiplinan santri juga dipengaruhi oleh pembiasaan ritual keagamaan seperti salat berjamaah, zikir, menjaga kebersihan, dan keterlibatan dalam aktivitas lembaga. Pembiasaan berbasis experiential learning (praktik nyata) terbukti memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku santri (Munawaroh & Husni, 2026). Rasulullah SAW bersabda:

أَكْمَلُ المؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).

Hadis ini menegaskan bahwa kualitas iman tercermin dalam akhlak yang terwujud dalam tindakan nyata, bukan sekadar pengetahuan atau pengakuan verbal. Kitab *Akhlaq lil Banin* secara tegas menekankan pentingnya pembiasaan sejak dini dalam membentuk karakter anak. Nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab, disiplin, dan penghormatan kepada guru ditanamkan melalui latihan rutin yang dibimbing oleh keteladanan pendidik.

Selain itu, internalisasi nilai akhlak juga berdampak pada peningkatan kesadaran etis dan perilaku sosial santri. Penelitian Lubis (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral berbasis pendidikan agama menurunkan perilaku menyalahi aturan karena santri memahami prinsip moral sebagai bagian dari tanggung jawab spiritual. Dampak positif lainnya terlihat pada meningkatnya kerja sama dan empati antar santri. Penelitian (Nurhaliza, 2024) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis agama yang mengintegrasikan keteladanan, pembiasaan, dan praktik sosial mampu meningkatkan empati, keterampilan sosial, dan kesadaran moral peserta didik.

Dengan demikian, hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak di PTQ Haidar al-Hidayah berhasil membentuk perubahan sikap dan perilaku santri secara nyata dan berkelanjutan. Pendidikan akhlak yang dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai dalam berbagai aktivitas lembaga tidak hanya meningkatkan pemahaman dan kepatuhan formal, tetapi juga menghasilkan perilaku sosial dan moral yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis kitab *Akhlaq lil Banin* memiliki kontribusi strategis dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

D. Kesimpulan

Pendidikan akhlak di PTQ Haidar al-Hidayah menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam membentuk karakter santri melalui kombinasi pemahaman lembaga, strategi internalisasi nilai akhlak, dan pembiasaan praktik moral yang konsisten. Komitmen lembaga diwujudkan dalam integrasi nilai akhlak ke seluruh kegiatan pembelajaran, baik formal maupun nonformal, didukung visi-misi yang jelas dan penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti sholawatan dan hadroh. Strategi internalisasi berbasis kitab *Akhlaq lil Banin*, termasuk metode ceramah, kisah teladan, keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembiasaan rutin (*ta'dib wa ta'wid*), berhasil menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan praktik akhlak pada santri. Dampak nyata terlihat pada perubahan sikap dan perilaku santri, seperti peningkatan sopan santun, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan penghormatan terhadap guru. Temuan ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak yang terintegrasi, holistik, dan berkelanjutan tidak hanya membekali santri dengan pengetahuan moral, tetapi juga membentuk perilaku nyata yang konsisten dan aplikatif, sehingga dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya dalam pengembangan karakter berbasis nilai.

Daftar Rujukan

Ananda, S. R., Hakam, K. A., & Ganeswara, G. M. (2022). Internalisasi Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab Melalui Kisah Hikmah Serta Keteladanan Guru Pada Pembelajaran Daring Di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 77–86. https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.46385

Anhar Khafid & Rahmat Kamal. (2024). Strategy for Shaping the Religious Character of SDIT Students Through the Congregational Fardhu Prayer Program. *Madako Elementary School*, *3*(2), 117–133. https://doi.org/10.56630/mes.v3i2.233

Anwar, S. (2022). Pendidikan Karakter Prespektif Islam (Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibnu Maskawaih). *JURNAL PEDAGOGY*, *15*(2), 13–29. https://doi.org/10.63889/pedagogy.v15i2.133

Arivia Raihanah Lubis. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak pada Mata Pelajaran PAI di SMP Panca Budi Medan. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *1*(4), 85–94. https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.129

Badriah, S., Wahid, A., Khusniah, N. L., & Maujud, F. (2025). Nilai-Nilai Pedagogis dalam Al-Qur'an: Analisis Tematik atas Ayat-Ayat tentang Metode

Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *6*(3), 1195–1200. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i3.1205

Baradja, U. bin A. (2016). *Akhlak lil Banin*. Pustaka Amani.

Creswell, J. W. (2013). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (Fourth Indian edition). PHI Learning Private Limited.

Fairuz Amin Fuadi, Nur Arini, H., & Aryan Andika. (2025). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Nilai Islam dalam Optimalisasi Program Tahfidz di Pondok Pesantren Yatama Centre Purwodadi. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 190–204. https://doi.org/10.51339/akademika.v7i2.4432

Fauzi, A. (2022). *Pembentukan Karakter Religius Santri Berbasis Hidden Curriculum di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Febriyanti, B. K. & Supriyadi. (2023). Fostering Religious Character in Elementary School Students: Insights from Religious Habituation Activities. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, *11*(3). https://doi.org/10.21070/ijis.v11i3.1678

Fresyam Antika Ajeng. (2024). Moral Education as a Foundation for the Formation of Students' Character. *International Journal of Islamic Educational Research*, *1*(3), 33–41. https://doi.org/10.61132/ijier.v1i3.42

Gofar, A. & Samrotul Ilmiyah. (2024). Revitalizing Classical Islamic Learning: The Implementation of Classical Book-Based Teaching Materials in Islamic Education. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, *4*(2), 141–149. https://doi.org/10.31538/cjotl.v4i2.2603

Hakim, L., Muiz, A., & Prawirosastro, C. L. (2025). Strategy for Strengthening Moral Values in Islamic Education Institutions through Exemplary and Habituating Models. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 862–876. https://doi.org/10.51178/jsr.v6i2.2761

Hidayati, N. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Membentuk Perilaku Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Lombok Timur. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, *11*(1), 1310–1325. https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2663

Huda, S. N., & Afrina, F. (2020). Rasulullaah Sebagai Role Model Bagi Pendidik (Kajian Terhadap Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 21). *Fitrah: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 72–88. https://doi.org/10.53802/fitrah.v1i1.9

K. Yin, R. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (Edisi ke-6). SAGE Publications.

Kurniawan, W., Siti Rohmaniah, & Faisol Saputra. (2025). Integrasi Prespektif Teologis dan Pedagogis dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, *7*(01), 109–122. https://doi.org/10.53649/taujih.v7i01.1064

M Hasyim Abdurrohman, Rifqi Aulia Rahman, & Noor Aziz. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin

Ahmad Baraja. *Reflection : Islamic Education Journal*, *2*(4), 64–72. https://doi.org/10.61132/reflection.v2i4.1509

Marwan, M., Hasbullah, B., Rahayu, I., Wakhudin, W., & Saputra, D. G. (2025). The Role of Character Education in Building Ethics and Morality among Students in the Digital Age. *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, *4*(1), 33–39. https://doi.org/10.55299/ijere.v4i1.1224

Minhaji, Hosaini, & Maktumah, L. (2024). Internalization of Religious Values to Students Based on Extracurricular Activities in Junior High School. *International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA)*, *7*(4), 384–395. https://doi.org/10.24036/ijmurhica.v7i4.258

Muhammad, A. H. (2005). *Ihya' Ulum ad-Din*. Dar Ibnu Hazm.

Muhammad Ruslan, Abd Rahman, & Suraiya Chapakiya. (2025). Pendidikan Moral dan Sosial Anak dalam Islam: Studi Hadis tentang Interaksi Nabi SAW. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(5), 01–21. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1386

Munawaroh, S., & Husni, M. (2026). Pendampingan Berbasis Keteladanan Internalisasi Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Darul Huda. *Jurnal Penelitian, Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *3*(1), 76–93. https://doi.org/10.71301/jp3m.v3i1.211

Ngalimansyah, A. (2024). *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Mts Ma`Arif 1 Punggur* [IAIN Metro]. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10634/

Nihwan, N. (2025). Inovasi Pembelajaran Ketauhidan Melalui Cerita Qur'ani Untuk Anak Usia Dini. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, *4*(3), 203–217. https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i3.598

Nugraha, M. G., Hady, M. S., & Basith, A. (2025). Implementasi The Hidden Curriculum dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MA Muallimat Kota Malang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *8*(7), 7108–7115. https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8394

Nurhaliza, S. (2024). Pendidikan Agama Islam dan Peningkatan Keterampilan Sosial dalam Memainkan Peran Penting Membentuk Karakter Moral dan Sosial Siswa. *Integrated Education Journal*, *1*, 1–21.

Permana, D. Y., & Fadriati, F. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Integratif di Sekolah. *Social Science Academic*, *1*(2), 665–672. https://doi.org/10.37680/ssa.v1i2.4259

Rasyid, H., Masruri, G. G., Nugraha, H., & Sarbini, A. (2025). Contextualization of Classical Text Teaching in Traditional and Modern Pesantren. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, *6*(3), 373–395. https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6743

S, Rusli., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). KETELADANAN GURU DAN MORALITAS PESERTA DIDIK STUDI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA ISLAM

TERPADU INSAN CENDIKIA MAKASSAR. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *4*(4), 472–485. https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551

Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, *8*(2), 134–146. https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205

Siti Hikmatul Aisyah & Ulil Hidayah. (2024). Pembentukan Karakter Social Awareness Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Habbit Forming. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *6*(1), 286–303. https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1000

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tantan, T. H., & Nursobah, A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Sekolah Pada Peserta Didik Jurusan Tbsm Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan Guru Pai. *Khazanah Pendidikan Islam*, *3*(2), 63–81. https://doi.org/10.15575/kp.v3i2.11814

Waruwu, N., Hia, A. K., Winarno, A., Hermana, D., & Liu, R. (2023). The Impact of Value-Based Leadership on Teacher Commitment and Job Performance in Private Islamic Senior High. *Journal of Leadership in Organizations*, *5*(2). https://doi.org/10.22146/jlo.78568

Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *4*(1), 59–74.